

“BAPUKUNG” IDENTITAS BUDAYA LOKAL SUKU BANJAR DI TEMBILAHAN

Riko Andrian

rikoandrian@iainkerinci.ac.id

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstract: The bapukung tradition is a cultural heritage of the Banjar people that has existed since ancestral times. This tradition is practiced when a child is fussy, tired, or experiencing stomach pain and crying continuously. The bapukung method involves placing the child in a swing in a seated position, with the neck supported using a *tapih* (a traditional lower cloth), allowing the baby to sleep soundly for up to 12 hours. Bapukung is typically performed on babies aged 2 to 9 months. To help the baby fall asleep, lullabies containing prayers and parental hopes are often sung. This study employs a qualitative approach using ethnographic methods, viewing culture not merely as a product but as a continuously evolving process. Data collection was conducted through interviews and direct observations of the Tembilahan community who practice the bapukung tradition. The findings of this research indicate that, despite modernization and technological advancements influencing baby-carrying practices, the fundamental principles of the bapukung tradition are still upheld by the Banjar community in Tembilahan. This tradition remains an integral part of daily life and serves as an effort to preserve local cultural heritage.

Keywords: *Bapukung, Banjar Tribe*

Abstrak: Tradisi bapukung merupakan warisan budaya dari suku Banjar yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Tradisi ini dilakukan ketika anak sedang rewel, lelah, atau mengalami sakit perut serta menangis terus-menerus. Cara bapukung dilakukan dengan memasukkan anak ke dalam ayunan dalam posisi duduk, dengan bagian lehernya disangga menggunakan *tapih* (kain bawahan), sehingga bayi dapat tidur nyenyak selama sekitar 12 jam. Bapukung umumnya dilakukan pada bayi berusia 2 hingga 9 bulan. Untuk membantu bayi tidur, biasanya ada nyanyian pengantar tidur yang mengandung doa dan harapan orang tua untuk anaknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi etnografi yang melihat budaya tidak hanya sebagai hasil atau produk, tetapi sebagai suatu proses yang terus berkembang. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan observasi langsung kepada masyarakat Tembilahan yang melakukan tradisi bapukung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun modernisasi dan pengaruh teknologi membawa perubahan dalam cara mengayun bayi, prinsip dasar dari tradisi bapukung tetap dijaga oleh masyarakat Banjar di Tembilahan. Tradisi ini masih hidup dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bagian dari upaya menjaga keutuhan budaya lokal.

Kata Kunci: *Bapukung, Suku Banjar*

Pendahuluan

Budaya lokal merupakan elemen penting yang mencerminkan karakteristik suatu masyarakat. Di Indonesia, keberagaman budaya sering kali menjadi cerminan identitas suatu suku atau etnis. Salah satu etnis yang memiliki tradisi khas adalah Suku Banjar, yang banyak tersebar di Kalimantan Selatan serta wilayah perantauan, termasuk di Tembilahan, Riau. Suku Banjar dikenal dengan berbagai tradisi yang kaya akan nilai-nilai budaya, salah satunya adalah bapukung.

Riau adalah salah satu provinsi di Indonesia yang didominasi oleh masyarakat dari suku Melayu. Suku Melayu di wilayah ini dikenal memiliki berbagai macam tradisi dan kebudayaan yang beragam.¹

Tradisi bapukung merupakan warisan budaya dari suku Banjar yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Tradisi ini dilakukan ketika anak sedang rewel, lelah, atau mengalami sakit perut serta menangis terus-menerus. Cara bapukung dilakukan dengan memasukkan anak ke dalam ayunan dalam posisi duduk, dengan bagian lehernya disangga menggunakan tapih (kain bawahan), sehingga bayi dapat tidur nyenyak selama sekitar 12 jam. Bapukung umumnya dilakukan pada bayi berusia 2 hingga 9 bulan. Untuk membantu bayi tidur, biasanya ada nyanyian pengantar tidur yang mengandung doa dan harapan orang tua untuk anaknya.² Salah satu Budaya yang masih dilestarikan yaitu bapukung, adalah cara mengayun anak berusia 2 bulan hingga 1,5 tahun dengan posisi duduk, dimana punggung dan tulang belakang harus dalam posisi lurus. Orang yang mendukung anak tersebut harus terampil dan telaten, karena tidak bisa dilakukan sembarangan. Dalam tradisi ini, lutut anak dilipat hampir menyentuh dada, dan tangan didepan menyentuh dada hingga perut.³

Migrasi suku Banjar ke Sumatera, khususnya ke Tembilahan, Indragiri Hilir, terjadi sekitar tahun 1885 pada masa pemerintahan Sultan Isa, yang merupakan raja kerajaan Indragiri sebelum penguasa terakhir. Salah satu tokoh Banjar yang terkenal dari daerah ini adalah Syekh Abdurrahman Siddiq bin H. Muhammad Afif Al Banjari (Tuan Guru Sapat), seorang ulama asal Martapura yang menjabat sebagai Mufti Kerajaan Indragiri. Kepindahan

¹ "TEPUK TEPUNG TAWAR: TRADISI KEBUDAYAAN MASYARAKAT MELAYU RIAU | Rahmadhanty | TSAQIFA NUSANTARA: Jurnal Pembelajaran Dan Isu-Isu Sosial," 16, accessed October 23, 2024, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/TsN/article/view/23450/10293>.

² Ahmad Rifani Ansyari, "Tradisi Bapukung Banjar Dari Sisi Kajian Budaya Dan Islam" (OSF, May 29, 2022), 2, <https://doi.org/10.31237/osf.io/6tkbf>.

³ Rutmauli Hutagaol et al., *Transcultural Nursing dalam Pemberian Gizi Spesifik untuk Anak Stunting: Peran Nilai-nilai Agama dan Filosofi* (Penerbit NEM, 2024), 47.

suku Banjar ke Tembilahan, Indragiri Hilir, membawa serta budaya dan tradisi mereka yang kental.⁴

Penelitian terdahulu yang terkait dengan artikel ini adalah “Tradisi Mengayun Anak Suku Banjar “Bapukong” Di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Riau” oleh Lifa Mutiara dan “Analisis Manfaat Tradisi Bapukong Terhadap Kesehatan Anak Di Kecamatan Teluk Balengkong, Riau” oleh Rafiqah Rahmadhanty dkk. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menggali lebih dalam mengenai peran bapukong dalam menjaga identitas budaya Suku Banjar di Tembilahan dan bagaimana tradisi ini bertahan di tengah pengaruh globalisasi serta modernisasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi etnografi. Etnografi adalah pendekatan penelitian budaya yang unik, yang melihat budaya tidak hanya sebagai hasil atau produk, tetapi sebagai suatu proses yang terus berkembang.⁵ Penelitian dilakukan di Tembilahan, tempat di mana masyarakat Suku Banjar merantau dan masih menjaga tradisi mereka. Sumber data utama diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang terdiri dari ibu-ibu Suku Banjar yang masih mempraktikkan bapukong, tokoh adat, budayawan lokal, serta generasi muda yang terlibat dalam komunitas Banjar.

Selain wawancara, observasi langsung terhadap praktik bapukong dalam kehidupan sehari-hari juga dilakukan untuk memahami penerapannya dalam konteks modern. Penelitian ini juga mengumpulkan data sekunder melalui literatur, artikel, dan dokumen yang berkaitan dengan tradisi bapukong serta kebudayaan Suku Banjar.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-interpretatif, dengan menggali makna dari praktik bapukong dan kaitannya dengan nilai-nilai budaya lokal. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang peran bapukong dalam mempertahankan identitas budaya lokal di Tembilahan.

Pembahasan

⁴ Lifa Mutiara, “Tradisi Mengayun Anak Suku Banjar ‘Bapukong’ Di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Riau,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (July 11, 2022): 13898, <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4641>.

⁵ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan* (Pustaka Widyatama, 2006).

Tradisi Bapukung merupakan praktik budaya yang diwariskan turun-temurun oleh masyarakat Suku Banjar di Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Tradisi ini melibatkan metode khusus dalam menidurkan bayi atau anak kecil dengan tujuan memberikan kenyamanan dan mendukung pertumbuhan fisik yang optimal.

Proses Pelaksanaan Bapukung: 1). Posisi Anak: Anak ditempatkan dalam posisi duduk tegak dengan punggung dan tulang belakang lurus. Lutut ditekuk mendekati dada, dan tangan disilangkan di depan dada atau perut, menyerupai posisi janin dalam kandungan. 2). Pengikatan: Bagian leher hingga pinggang anak diikat menggunakan kain panjang sepanjang 1,8 meter. Ikatan ini tidak terlalu kencang maupun longgar, memastikan anak tetap nyaman dan dapat bernapas dengan baik. 3) Ayunan: Setelah diikat, anak ditempatkan dalam ayunan yang terbuat dari kain panjang. Orang tua kemudian mengayunkan anak sambil melantunkan lagu-lagu bernuansa Islami atau lagu khusus Bapukung untuk menenangkan dan menidurkan anak.

Peralatan yang digunakan dalam Tradisi Bapukung adalah Tali Kapal: digunakan sebagai pengikat ayunan, biasanya berukuran kecil untuk memastikan keamanan dan kenyamanan anak. Dan Kain Panjang: digunakan untuk mengikat tubuh anak dari leher hingga pinggang, memastikan posisi yang tepat dan nyaman selama proses Bapukung.

Masyarakat Suku Banjar memiliki tradisi unik, yaitu Bapukung, yang dapat mengatasi masalah pada bayi seperti: sakit, rewel, menangis terus-menerus (di mana orang tua tidak tahu apakah bayi tersebut lapar, haus, atau sakit) yang mengakibatkan tidur bayi terganggu. Bapukung adalah cara orang tua zaman dahulu untuk menidurkan bayi mereka dengan cara mengayunkannya dalam posisi duduk, dengan punggung tegak lurus dan kaki ditekuk seperti posisi jongkok hampir mencapai dada atau kaki lurus, kemudian bayi dibungkus dengan kain ayunan yang melilit tubuh bayi dan dibalut dengan kain panjang dari leher hingga pinggang (dibungkus rapat agar bayi tidur dengan tenang dan nyaman). Posisi bayi tersebut mirip seperti di dalam rahim.⁶

Bapukung atau "Ayun Bapukung" adalah metode menidurkan bayi dengan cara mendudukkan bayi dalam ayunan kain, kemudian membalutnya dengan kain tapih hingga mencapai leher bagian luar. Ikatan kain ini tidak perlu terlalu ketat, dan bayi harus tetap dapat bernapas dengan normal. Tujuan dari cara tidur ini adalah untuk memberikan kenyamanan pada bayi, mencegah bayi jatuh dari ayunan, serta memastikan bayi dapat tidur

⁶ Siti Rahmawati, Nanik Prihartanti, and Eny Purwandari, "Parenting in the bapukung tradition," *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 2 (December 13, 2022): 190, <https://doi.org/10.23917/indigenous.v7i2.18090>.

dengan nyenyak.⁷ Ibu-ibu masyarakat Tembilahan menyatakan bahwa bapukung dapat meningkatkan kualitas tidur anak, baik yang susah untuk tidur atau yang intensitas tidurnya singkat. Dengan tradisi bapukung bayi dapat tidur dengan nyenyak dan dengan intensitas yang lama ungkap salah satu ibu yang memiliki bayi berumur 24 bulan di Tembilahan.

Bapukung merupakan tradisi yang memiliki banyak manfaat bagi para orang tua dan anak, dari sisi kesehatan untuk si anak dan memudahkan para orang tua dalam melakukan pekerjaan.⁸ Bukan hanya sebagai cara untuk mengayun, bapukung juga memiliki makna mendalam, baik dari segi sosial maupun emosional. Keberlanjutan tradisi ini di tengah dinamika kehidupan modern menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi masyarakat Banjar yang tinggal di wilayah urban seperti Tembilahan.

Bapukung memiliki fungsi ganda, yaitu praktis dan emosional. Secara praktis, tradisi ini memudahkan ibu-ibu dalam melakukan aktivitas sehari-hari sambil mengayun bayi. Bapukung memungkinkan ibu untuk bergerak lebih bebas tanpa harus khawatir meninggalkan anak mereka. Hal ini sangat bermanfaat dalam kehidupan rumah tangga yang padat di daerah seperti Tembilahan. Tradisi ini bertujuan untuk merangsang kecerdasan otak, menjaga kelurusan tulang belakang anak, serta mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Tradisi ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Suku Banjar di Tembilahan dan diwariskan secara turun-temurun.⁹ Di sisi emosional, bapukung memberikan kedekatan yang lebih dalam antara ibu dan anak. Ketika bayi digendong dengan cara ini, ia merasakan kehangatan dan rasa aman dari tubuh ibu. Proses ini diyakini mempererat hubungan kasih sayang antara orangtua dan anak sejak dini, serta mendukung perkembangan emosional anak dalam fase-fase awal kehidupan.

Teori ini digunakan untuk memahami peran tradisi tersebut dalam memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat Banjar, termasuk dalam aspek pengasuhan anak, pelestarian warisan budaya, dan penguatan identitas sosial.¹⁰

⁷ Tri Ratna Ariestini et al., "Ayun Bapukung Meningkatkan Kualitas Tidur Bayi," *PROSIDING SEMNAS HILIRISASI HASIL PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT TAHUN 2022*, December 17, 2022, 105.

⁸ Dewi Agustina et al., "ANALISIS MANFAAT TRADISI BAPUKUNG TERHADAP KESEHATAN ANAK DI KECAMATAN TELUK BALENGKONG, RIAU," *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 5 (November 17, 2023): 10212, <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i5.21280>.

⁹ Mutiara, "Tradisi Mengayun Anak Suku Banjar 'Bapukung' Di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Riau," 13901.

¹⁰ Siti Fatimah et al., "PANDANGAN MASYARAKAT BANJAR TERHADAP TRADISI BAPUKUNG," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 2 (April 30, 2024): 170, <https://doi.org/10.55606/religion.v3i2.979>.

Tradisi bapukung menyimpan berbagai nilai budaya yang menjadi inti dari kehidupan masyarakat Banjar, seperti: (1) Kesabaran dan Keharmonisan, proses bapukung teradap bayi dengan kain tradisional yang membutuhkan ketelatenan ini mengajarkan nilai kesabaran dalam merawat anak. (2) Keakraban Keluarga, bapukung juga melambangkan ikatan keluarga yang erat. Ibu, nenek, atau saudara perempuan yang menggendong bayi menunjukkan pentingnya solidaritas antar anggota keluarga dalam merawat generasi berikutnya. (3) Keberlanjutan Tradisi, Bapukung menjadi simbol keberlanjutan tradisi budaya Banjar, di mana setiap generasi mempelajari cara menggendong bayi melalui warisan lisan dan praktis dari generasi sebelumnya. Melalui tradisi bapukung identitas dan kearifan lokal masyarakat Banjar terus terjaga.¹¹

Sebagai bagian dari tradisi yang telah berusia ratusan tahun, bapukung tidak terlepas dari pengaruh zaman. Di Tembilahan, meskipun tradisi ini masih dipraktikkan oleh sebagian masyarakat Banjar, penggunaannya mulai terpengaruh oleh alat-alat modern seperti baby carrier yang lebih praktis dan nyaman. Meskipun demikian, para ibu Banjar di Tembilahan tetap mempertahankan prinsip dasar dari tradisi bapukung, yaitu mendekatkan hubungan fisik dan emosional antara ibu dan anak.

Beberapa informan menyatakan bahwa mereka lebih memilih menggunakan kain tradisional untuk bapukung dalam situasi tertentu, seperti saat berada di rumah atau acara adat, karena selain fungsional, hal tersebut juga dianggap lebih nyaman dan memberikan kenyamanan emosional yang lebih.

Di Tembilahan, komunitas Banjar berperan penting dalam pelestarian tradisi bapukung. Kegiatan-kegiatan budaya, seperti pengajian, arisan adat, dan pertemuan keluarga besar, sering kali menjadi tempat untuk mengenalkan dan mempertahankan tradisi ini. Banyak ibu muda yang belajar tentang bapukung melalui ibu-ibu mereka atau nenek mereka, yang mengajarkan cara mengayun bayi menggunakan kain tradisional.

Penduduk Melayu merupakan kelompok terbesar atau mayoritas dibandingkan dengan suku-suku lainnya, diikuti oleh suku Banjar yang menempati posisi kedua. Suku-suku lainnya seperti Bugis, Jawa, dan Tionghoa memiliki jumlah yang lebih sedikit. Kondisi ini menjadikan keberadaan Tradisi Bapukung sebagai sesuatu yang wajar untuk tetap dilestarikan dan tetap eksis hingga kini. Dengan populasi suku Banjar yang cukup besar,

¹¹ Fatimah et al., 745.

mereka mampu memberikan kontribusi budaya yang signifikan serta menonjolkan identitas mereka melalui Tradisi Bapukung sebagai salah satu ciri khas masyarakat Banjar.¹²

Kesimpulan

Bapukung adalah tradisi yang memiliki nilai historis dan budaya yang kuat bagi masyarakat Suku Banjar, khususnya di Tembilahan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk mengayun bayi, tetapi juga sebagai simbol dari ikatan emosional yang erat antara orangtua dan anak, serta keberlanjutan identitas budaya Banjar di perantauan.

Meskipun modernisasi dan pengaruh teknologi membawa perubahan dalam cara mengayun bayi, prinsip dasar dari tradisi bapukung tetap dijaga oleh masyarakat Banjar di Tembilahan. Tradisi ini masih hidup dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bagian dari upaya menjaga keutuhan budaya lokal.

Pelestarian bapukung memerlukan peran serta aktif dari komunitas dan generasi muda untuk memastikan bahwa tradisi ini tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang dalam konteks zaman yang terus berubah. Bapukung, sebagai bagian dari budaya Banjar, tetap menjadi simbol penting dalam menciptakan identitas dan mempertahankan nilai-nilai lokal dalam masyarakat modern.

Referensi

- Agustina, Dewi, Nurul Fifi Alayda, Frety Salma Annisa, Cindy Monica Aulia, Rezeki Aulia Ramadani, and Dini Sintia. "ANALISIS MANFAAT TRADISI BAPUKUNG TERHADAP KESEHATAN ANAK DI KECAMATAN TELUK BALENGKONG, RIAU." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 5 (November 17, 2023): 10212–21. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i5.21280>.
- Ansyari, Ahmad Rifani. "Tradisi Bapukung Banjar Dari Sisi Kajian Budaya Dan Islam." OSF, May 29, 2022. <https://doi.org/10.31237/osf.io/6tkbf>.
- Ariestini, Tri Ratna, Ariyanti Setia Murni, Valentina Putri Utami, and Wantri Wantri. "Ayun Bapukung Meningkatkan Kualitas Tidur Bayi." *PROSIDING SEMNAS HILIRISASI HASIL PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT TAHUN 2022*, December 17, 2022, 103–8.

¹² Agustina et al., "ANALISIS MANFAAT TRADISI BAPUKUNG TERHADAP KESEHATAN ANAK DI KECAMATAN TELUK BALENGKONG, RIAU," 10214.

- Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Widyatama, 2006.
- Fatimah, Siti, Nur Aulia Safitri, Sawitry Mery Andani, and Audi Rizki Assilviyani. "PANDANGAN MASYARAKAT BANJAR TERHADAP TRADISI BAPUKUNG." *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 2 (April 30, 2024): 739–48. <https://doi.org/10.55606/religion.v3i2.979>.
- Hutagaol, Rutmauli, Niken Pratiwi, Ferry Fadli Fratama, and Evy Marlinda. *Transcultural Nursing dalam Pemberian Gizi Spesifik untuk Anak Stunting: Peran Nilai-nilai Agama dan Filosofi*. Penerbit NEM, 2024.
- Mutiara, Lifa. "Tradisi Mengayun Anak Suku Banjar 'Bapukong' Di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Riau." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (July 11, 2022): 13897–903. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4641>.
- Rahmawati, Siti, Nanik Prihartanti, and Eny Purwandari. "Parenting in the bapukung tradition." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 2 (December 13, 2022): 189–203. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v7i2.18090>.
- "TEPUK TEPUNG TAWAR: TRADISI KEBUDAYAAN MASYARAKAT MELAYU RIAU | Rahmadhanty | TSAQIFA NUSANTARA: Jurnal Pembelajaran Dan Isu-Isu Sosial." Accessed October 23, 2024. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/TsN/article/view/23450/10293>.